



PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENCEGAH KEKERASAN TERHADAP REMAJA DI KOTA KUPANG

*The Role of Christian Religious Education in Preventing Violence against Adolescents in
Kupang City*

Seli Antonia Tagu Sunga¹, Johannes Kurniawan²

Sekolah Tinggi Teologia Ekumene Jakarta

seliantonia21@gmail.com, johanes.k@sttekumene.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan yang dialami oleh remaja merupakan permasalahan krusial dalam ranah pendidikan dan sosial kemasyarakatan, yang menuntut penanganan komprehensif melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegratif. Tulisan ini mengkaji kontribusi strategis Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter remaja yang berorientasi pada nilai-nilai kedamaian, empati, dan antikekerasan. Melalui penanaman prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam konteks pembelajaran di sekolah serta pembinaan dalam komunitas gereja, PAK diyakini mampu mendorong proses internalisasi nilai kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Tinjauan terhadap berbagai hasil penelitian, baik nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja dalam pendidikan agama berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku agresif, serta mendukung kesejahteraan psikologis melalui penguatan moralitas, kemampuan coping berbasis spiritualitas, dan penguatan relasi sosial. Di Indonesia, peran guru PAK dalam mentransformasikan nilai-nilai perdamaian dan keterampilan resolusi konflik turut berkontribusi nyata dalam menurunkan insiden kekerasan antar pelajar. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak semata menjadi wahana penyampaian doktrin keimanan, melainkan juga berfungsi sebagai medium pembentukan karakter dan strategi preventif dalam menanggulangi kekerasan di kalangan remaja.

Kata-kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, kekerasan pada remaja, nilai-nilai moral, pendidikan perdamaian, kesehatan mental.

ABSTRACT

Violence experienced by adolescents is a crucial issue in the fields of education and social society, requiring a comprehensive response through an integrated and holistic approach. This paper examines the strategic contribution of Christian Religious Education (PAK) in shaping adolescents' character based on values of peace, empathy, and non-violence. Through the instillation of moral and spiritual principles in the context of school learning and church community development, PAK is believed to encourage the internalization of values such as love, tolerance, and respect for human dignity. Reviews of various research findings, both national and international, indicate that active involvement of adolescents in religious education acts as a protective factor against aggressive behavior and supports psychological well-being through moral reinforcement, spirituality-based coping skills, and strengthened social relationships. In Indonesia, the role of PAK teachers in transforming values of peace and conflict resolution skills has significantly contributed to reducing incidents of violence among students. Thus, Christian Religious Education does not merely serve as a means of conveying faith

doctrines but also functions as a medium for character development and a preventive strategy in addressing adolescent violence.

Keywords: Christian Religious Education, adolescent violence, moral values, peace education, mental health.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap remaja telah menjadi fenomena global yang sangat mengkhawatirkan, karena tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga secara signifikan mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak-anak di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, peningkatan kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di lingkungan domestik, institusi pendidikan, maupun masyarakat luas, menunjukkan bahwa persoalan ini membutuhkan penanganan lintas sektor yang serius dan sistematis. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (dalam Profil Anak Indonesia, 2020) pada tahun 2019, 31,6% penduduk Indonesia adalah anak-anak dan dicatat Provinsi dengan persentase penduduk usia 0-17 tahun tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (40,5% dari total jumlah penduduknya). Bahkan data dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simphoni-PPA, 2024). Tercatat pada rentang Januari hingga Juni 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja dengan 5.552 korban anak perempuan dan 1.930 korban anak laki-laki (Simphoni-PPA, 2024).

Tidak bisa dipungkiri bahwa kekerasan terhadap anak dan remaja sering terjadi dari tahun ke tahun. Bukan hanya itu saja data kekerasan terhadap anak dan remaja tercatat di kota kupang pada tahun 2021 sebanyak 185 laporan, pada tahun 2022 sebanyak 211 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 225 laporan (Perlindungan, 2023). Bukan hanya itu juga data kekerasan terhadap anak dan remaja dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Kupang menunjukkan bahwa selama tahun 2023 telah terjadi 70 kasus kekerasan (Redaksi, 2023). Bahkan baru-baru ini di telah terjadi kasus pelecehan seksual terhadap seorang siswa di kota kupang, korban berusia 17 tahun seorang siswi di salah satu sekolah menengah di kota kupang (Michelle, 2025).

Dari kasus-kasus tersebut menggambarkan bahwa tingginya tingkat kekerasan dan kriminalitas bagi anak-anak. Tentunya, hal ini akan menimbulkan banyak dampak dan akibat yang perlu diperhatikan. Sehingga hal inipun tentunya menjadi perhatian bagi Pendidikan Agama Kristen dalam kerangka solusi berbasis nilai, Pendidikan Agama Kristen dipandang memiliki peran yang sangat vital sebagai fondasi moral dan spiritual dalam membentuk kepribadian anak, khususnya dalam lingkungan keluarga dan gereja. Pendidikan ini, melalui internalisasi nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial, diyakini mampu menjadi kekuatan transformasional yang efektif dalam mencegah perilaku kekerasan pada anak. Salah satu prinsip teologis sentral dalam ajaran Kristen, yaitu konsep *Imago Dei*, bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah, mengandung implikasi etis yang mendalam tentang penghargaan terhadap martabat manusia, yang jika ditanamkan sejak dini, dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menolak kekerasan dalam relasi antarpribadi.

Selain berfungsi membina remaja, pendidikan agama Kristen juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesadaran orang tua akan urgensi pola asuh yang penuh kasih dan

non-represif, serta mendorong terciptanya komunikasi keluarga yang sehat sebagai langkah preventif terhadap kekerasan dalam rumah tangga (Enklaar, 2018).

Selanjutnya, penerapan pendidikan agama Kristen yang dimulai sejak masa kanak-kanak, baik dalam ruang lingkup keluarga maupun komunitas gerejawi, diyakini mampu membentuk karakter yang berakar pada ajaran kasih, kesabaran, dan pengampunan (Enklaar, 2018). Nilai-nilai ini tidak hanya berperan sebagai pedoman etis, melainkan juga sebagai pertahanan moral yang kokoh bagi anak-anak dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sosialnya yang kerap sarat dengan kekerasan verbal dan fisik. Pendidikan ini juga mengajarkan keterampilan resolusi konflik secara damai serta mengedepankan penghargaan terhadap keragaman, yang menjadi dasar penting dalam membangun budaya antikekerasan. Oleh karena itu, melalui pendidikan agama Kristen, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas moral yang tinggi dan kesadaran sosial yang kuat dalam menciptakan lingkungan hidup yang aman bagi anak-anak.

Dalam lingkup global, sejumlah studi menunjukkan bahwa keterlibatan institusi keagamaan sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. McLeigh dan Taylor (2020), dalam publikasinya di *Children and Youth Services Review*, menekankan bahwa lembaga keagamaan memiliki peran unik dalam perlindungan anak karena mereka memiliki struktur komunitas yang mapan dan dapat memberikan dukungan spiritual serta emosional yang berkelanjutan kepada keluarga (M.Taylor, 2020). Peneliti menganalisa bahwa peran integrasi pendidikan agama Kristen dengan pendidikan keluarga yang inklusif mampu menjadi alat strategis dalam mengurangi angka kekerasan rumah tangga, termasuk terhadap anak, dengan menanamkan kesadaran akan peran serta tanggung jawab moral dalam relasi keluarga. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen, apabila dilaksanakan secara konsisten dan kontekstual di ranah rumah tangga, gereja, dan lembaga pendidikan, berpotensi besar menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan anak secara positif serta secara signifikan menurunkan risiko terjadinya kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan utama guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap dinamika sosial dan keagamaan yang berkaitan dengan kontribusi pendidikan agama Kristen dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap remaja di kota Kupang. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi eksplorasi makna, nilai-nilai moral, serta pengalaman subyektif dari berbagai aktor yang terlibat, termasuk pendidik, orang tua, dan tokoh gereja, dalam konteks kehidupan keluarga dan komunitas keagamaan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik, yaitu studi kepustakaan, literaturasi, wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur, dan observasi partisipatif untuk mengungkap dimensi sosial dan spiritual yang mendasari praktik pendidikan Kristen di Kota Kupang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik guna mengidentifikasi pola-pola konseptual dan praktik yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap non-kekerasan pada anak-anak, serta untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan penghargaan terhadap martabat manusia diinternalisasikan dalam lingkungan pendidikan dan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil observasi lapangan yang diperkuat dengan telaah literatur ilmiah menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi dan membentuk pola kompleks. Faktor-faktor tersebut mencakup dimensi psikologis, sosial, ekonomi, budaya, serta spiritual, yang kesemuanya dapat memengaruhi dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah praktik pola asuh yang otoriter, yang tidak dilandasi oleh prinsip kasih dan penghargaan terhadap martabat anak sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai Kristiani, yang terjadi di rumah oleh kedua orangtuanya maupun oleh guru PAK dan peran serta pihak gereja; yang seharusnya menjadi figur (role model) mengenakan keteladanan Kristus nampak dan mengimpartasi kepada anak didik. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian yang mendalam kepada setiap peserta didik dan anggota komunitas gereja secara seksama (Alexsander, 2022). Sepatutnya gereja menyadari secara utuh tanggung jawab teologisnya sebagai agen pewarta kebaikan dan kasih Allah, maka orientasi gerakannya tidak lagi bersifat egosentris atau berpusat pada kebutuhan internal komunitas sendiri, melainkan akan terarah pada pelaksanaan tugas-tugas pelayanan dan pembinaan yang menjangkau realitas kehidupan umat manusia secara luas di tengah dunia (Alexsander, 2022). Mereka harus secara aktif membimbing dan mendoakan para remaja, dengan tujuan untuk memfasilitasi transformasi pola pikir dan pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Proses ini memerlukan komitmen dan dedikasi yang tinggi, karena membimbing remaja memerlukan pendekatan yang penuh perhatian, seolah-olah memperhatikan kehidupan mereka sebagaimana kita memperhatikan diri sendiri. Guru PAK harus memenuhi kebutuhan batiniah para remaja, mengarahkan mereka menuju kedamaian dan kedewasaan spiritual, sebagaimana seorang gembala kecil yang membawa domba-dombanya ke padang rumput yang hijau. Pendekatan ini berperan dalam meredakan perilaku menyimpang di kalangan remaja dan menghindarkannya dari tindakan kriminal yang lebih serius. Dalam konteks ini, kita dihadapkan pada berbagai tantangan terkait pergaulan remaja yang semakin kompleks dan membutuhkan perhatian lebih (Kurniawan, 2021).

Selain itu, tekanan ekonomi dalam keluarga sering kali menciptakan kondisi stres yang berujung pada kekerasan sebagai bentuk pelampiasan emosional. Ketidapahaman orang tua terhadap hak-hak anak, termasuk hak untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman dan penuh kasih, juga menjadi penyebab signifikan terjadinya kekerasan domestic (A. Pairera, 2020). Lemahnya sistem pendampingan pastoral dan kurangnya pembinaan iman dalam keluarga Kristen semakin memperburuk kondisi ini. Lebih lanjut, rendahnya literasi keagamaan dan kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai etis dan spiritual melalui pendidikan agama Kristen di rumah dan institusi pendidikan, turut mendorong terjadinya pembiaran bahkan rasionalisasi terhadap perilaku kekerasan dalam relasi keluarga.

Sebagai fondasi utama dalam doktrin iman Kristen, Alkitab memuat ajaran-ajaran moral yang secara jelas menekankan nilai kasih, penguasaan diri, dan tanggung jawab personal (Melkisedek Melkisedek, 2024). Nilai-nilai ini memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter remaja dan pencegahan terhadap perilaku menyimpang (Widayati, 2024). Alkitab, diantaranya ayat yang menegaskan hal tersebut: bahwa manusia pada awalnya diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. "Maka Allah

menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." (Kejadian 1:27). Oleh sebab itu ada faktor penyebab mengapa rancangan keselamatan Allah sediakala menjadi rusak bukan lain dan tidak diantaranya adalah warisan pendidikan, Kesehatan mental (mental *health*), teman sebaya, lingkungan sosial dan ekonomi, dan lain sebagainya. Prioritas utama ialah: peran serta tanggung jawab dari kedua orangtua (keluarga), guru PAK, serta pihak gereja dan lingkungan sangat berperan dan saling terintegrasi dan bersinergi (Ilat, 2024).

Ada beberapa tokoh yang beraliansi terhadap pendidikan Agama Kristen yang memberi sumbangsih sangat relevan dalam penelitian ini, yakni:

1. Jean Piaget

Mengemukakan bahwa proses pembelajaran anak terjadi secara aktif, di mana anak membangun pengetahuan mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Hal ini berarti bahwa anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif mengonstruksi pemahamannya berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Dalam konteks pendidikan agama, pemahaman tentang tahapan perkembangan kognitif anak yang meliputi tahap sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional memiliki peran yang sangat penting dalam merancang strategi pengajaran yang efektif. Setiap tahap perkembangan ini menggambarkan cara berpikir anak yang berbeda, sehingga metode pengajaran nilai-nilai Kristiani perlu disesuaikan dengan kemampuan kognitif mereka pada masing-masing tahap. Misalnya, pada tahap sensorimotor (0-2 tahun), anak lebih mengandalkan indra dan pengalaman langsung dalam memahami dunia sekitar, sedangkan pada tahap formal operasional (mulai usia 12 tahun), anak mulai dapat berpikir abstrak dan memahami konsep-konsep agama yang lebih kompleks. Dengan demikian, penyesuaian metode ajaran agama Kristen yang berbasis pada tahap perkembangan kognitif anak menjadi esensial untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani dapat diterima dan dipahami dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak (Enose, 2010).

2. Maria Montessori

Maria Montessori mengembangkan suatu pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dalam lingkungan yang terstruktur dan mendukung perkembangan alami mereka. Prinsip-prinsip dasar Montessori, yang menekankan penghormatan terhadap ritme dan kebutuhan perkembangan setiap anak, sangat relevan dengan konsep pendidikan Kristen yang berfokus pada kasih sayang, pengajaran yang penuh disiplin tanpa kekerasan, serta penghargaan terhadap martabat anak sebagai individu yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab (Kejadian 1:26-27). Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan kemampuan kognitif dan motorik anak, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang melibatkan penghormatan terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Dengan demikian, penerapan prinsip Montessori dalam pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh (Bone, 2019). Lebih lanjut beliau menekankan bahwa Pendidikan bagi merupakan periode emas (*golden age*), karena

diyakini mewariskan Pendidikan yang benar akan mampu diserap bagi anak. Anak adalah peniru ulung sejati. Di usia periode emas inilah mewariskan pendidikan berupa budaya, tradisi dan norma-norma mampu diserap dan mengubah karakter tabiat anak selama masa tumbuh kembangnya.

3. John Locke

John Locke, adalah seorang filsuf Inggris abad ke-17, dikenal dengan teori empirisme dan konsep tabula rasa, yang menyatakan bahwa individu dilahirkan tanpa ide atau pengetahuan bawaan, dan semua pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Dalam perspektif pendidikan, Locke menekankan bahwa lingkungan dan pengalaman adalah faktor utama yang membentuk karakter serta pemahaman seseorang. Konsep tabula rasa ini sangat relevan dalam konteks pendidikan agama Kristen, di mana anak-anak dipandang sebagai individu yang belum memiliki pengetahuan moral atau spiritual tertentu, dan pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk membentuk dan mengarahkan perkembangan moral mereka melalui pengalaman yang terarah dan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Lebih lanjut, teori Locke mengenai pendidikan menyoroti pentingnya pengalaman yang positif dan pembentukan kebiasaan baik sejak dini (Sherman, 2001). Dalam konteks pencegahan kekerasan terhadap anak, teori ini mendukung pemahaman bahwa melalui pendidikan yang berbasis pada kasih, penghargaan, serta nilai-nilai Kristiani, anak-anak dapat dibentuk menjadi individu yang menghindari kekerasan dan lebih mampu mengungkapkan kasih sayang, pengampunan, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk karakter anak yang dapat menghindari perilaku kekerasan dan menumbuhkan perilaku etis yang sejalan dengan ajaran Kristus.

4. Thomas Harold Groome

Mengemukakan pendekatan pendidikan agama yang dikenal dengan istilah "shared praxis". Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan partisipatif yang saling membangun antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidikan iman tidak hanya disampaikan secara sepihak, melainkan melibatkan kolaborasi aktif antara kedua belah pihak. Dalam konteks ini, pengalaman hidup pribadi para peserta didik diintegrasikan dengan narasi iman Kristen, memungkinkan mereka untuk secara reflektif menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Groome mendorong adanya dialog yang mendalam, proses refleksi yang berkelanjutan, serta transformasi etis yang dapat membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Dalam kaitannya dengan pencegahan kekerasan terhadap anak, pendekatan ini terbukti efektif karena melalui pendidikan yang berbasis pada dialog dan refleksi moral, individu didorong untuk menginternalisasi ajaran kasih, hormat, dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam ajaran Kristus, yang pada akhirnya dapat membentuk sikap dan perilaku yang menanggulangi kekerasan dalam keluarga dan masyarakat (Sianipar, 2019).

5. James W. Fowler

Fowler mengembangkan teori perkembangan iman yang menunjukkan bahwa

individu mengalami perkembangan iman melalui tahapan-tahapan yang dapat diprediksi, dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pemahaman terhadap tahapan-tahapan perkembangan iman ini sangat penting untuk merancang metode pengajaran yang sesuai dengan usia dan tahap berpikir anak. Fowler mengidentifikasi enam tahap perkembangan iman, dimulai dari tahap "Intuitive-Projective" pada usia 3-7 tahun, di mana anak-anak mengembangkan pemahaman iman melalui pengalaman imajinatif dan pengaruh figur otoritas, hingga tahap "Universalizing" pada usia di atas 65 tahun, di mana individu mengembangkan pemahaman iman yang inklusif dan transenden. Dengan memahami tahapan-tahapan ini, pendidik agama Kristen dapat merancang metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan spiritual anak, sehingga nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan anti-kekerasan dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif (Fowlee, 2004).

A. Kondisi Remaja di Kota Kupang

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2022, jumlah remaja usia 15-19 tahun di Kota Kupang mencapai 36.470 jiwa, dengan distribusi 18.562 laki-laki dan 17.908 perempuan (Statistik, 2022). Data dari BPS Kota Kupang menunjukkan bahwa persentase remaja yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA dan perguruan tinggi mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Bukan hanya itu saja namun tren sosial menunjukkan bahwa Pada tahun 2020 Pandemi COVID-19 berdampak pada pola interaksi sosial remaja, dengan peningkatan penggunaan media sosial dan penurunan aktivitas luar ruangan. Pada tahun 2021, pemulihan ekonomi mulai terlihat, dengan peningkatan jumlah remaja yang kembali bersekolah secara tatap muka. Pada tahun 2023, terdapat data menunjukkan peningkatan jumlah remaja yang terlibat dalam kegiatan komunitas dan organisasi social dan pada tahun 2025 Jumlah Penduduk Remaja (Usia 10-24 Tahun), diperkirakan mencapai 78.500 jiwa, dengan distribusi yang cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan (Statistik, 2025). Data kenaikan ini memberikan gambaran bahwa dari tahun 2022 sampai 2025 terjadi peningkatan pertumbuhan remaja di kota kupang.

Kondisi remaja di Kota Kupang mencerminkan berbagai dinamika sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, ekonomi, dan budaya. Berdasarkan data dari Kota Kupang Dalam Angka 2025 (Statistik, 2022), jumlah remaja usia 10-24 tahun di kota ini mencapai sekitar 78.500 jiwa, dengan distribusi yang cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan. Tingkat pendidikan menunjukkan tren positif, dengan 85% remaja usia 15-19 tahun melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau sederajat. Namun, tantangan sosial tetap ada, seperti meningkatnya penggunaan media sosial yang mencapai 90% di kalangan remaja, dengan rata-rata waktu penggunaan 3-5 jam per hari. Selain itu, konsumsi makanan cepat saji meningkat sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya, terutama di kalangan remaja putri. Di sisi lain, beberapa kasus yang melibatkan remaja juga menjadi perhatian, seperti insiden pelecehan dan tindak kriminal yang terjadi di lingkungan mereka

Seiring pertumbuhan remaja di kota kupang tidak terlepas dari tindak kekerasan yang dialami oleh remaja itu sendiri. tercatat pada rentang Januari hingga Juni 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja dengan 5.552 korban anak

perempuan dan 1.930 korban anak laki-laki (Simphoni-PPA, 2024). tidak bisa dipungkiri bahwa kekerasan terhadap anak dan remaja sering terjadi dari tahun ke tahun. Bukan hanya itu saja data kekerasan terhadap anak dan remaja tercatat di kota kupang pada tahun 2021 sebanyak 185 laporan, pada tahun 2022 sebanyak 211 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 225 laporan (Perlindungan, 2023). Bukan hanya itu juga data kekerasan terhadap anak dan remaja dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Kupang menunjukkan bahwa selama tahun 2023 telah terjadi 70 kasus kekerasan (Redaksi, 2023). Bahkan baru-baru ini di telah terjadi kasus pelecehan seksual terhadap seorang siswa di kota kupang, korban berusia 17 tahun seorang siswi di salah satu sekolah menengah di kota kupang (Michelle, 2025). Inilah keadaan dan gambaran kondisi remaja yang ada di kota kupang.

B. Bentuk Kekerasan terhadap Remaja dan Dampaknya

Remaja sering kali menghadapi berbagai bentuk kekerasan yang dapat berdampak serius pada kesejahteraan fisik dan mental mereka. Kekerasan ini bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dunia digital. Berikut adalah beberapa bentuk kekerasan yang umum dialami oleh remaja. Pertama, Kekerasan fisik mencakup tindakan seperti pemukulan, tendangan, atau bentuk lain dari agresi fisik yang menyebabkan cedera. Remaja yang mengalami kekerasan fisik sering kali mengalami trauma, kehilangan rasa percaya diri, dan bahkan gangguan kesehatan jangka panjang (Edoo, 2024).

Kedua, Kekerasan psikologis meliputi hinaan, pelecehan verbal, intimidasi, dan manipulasi emosional. Dampaknya bisa sangat mendalam, menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) (Edoo, 2024). Ketiga, Remaja perempuan sering kali menjadi korban kekerasan seksual dan berbasis gender. Bentuk kekerasan ini mencakup pelecehan seksual, pemaksaan, dan eksploitasi. Dampaknya termasuk trauma berkepanjangan, ketidakpercayaan terhadap orang lain, serta gangguan identitas. Keempat, cyberbullying menjadi ancaman serius bagi remaja. Pelecehan dan ancaman online, terutama di media sosial, dapat merusak kesehatan mental dan mengisolasi mereka dari dukungan sosial yang penting.

Hal ini tentunya akan menimbulkan beberapa dampak kepada diri remaja tersebut. Kekerasan terhadap remaja memiliki dampak yang luas, baik secara fisik maupun psikologis. Berikut beberapa dampak utama antara lain: Pertama, Remaja yang mengalami kekerasan berisiko tinggi mengalami depresi, kecemasan, dan PTSD. Kedua, Kekerasan juga tentunya dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar, menyebabkan penurunan prestasi akademik secara tidak langsung. Ketiga, Korban kekerasan sering kali menarik diri dari lingkungan sosial, merasa tidak aman, dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain dan yang keempat, Beberapa remaja yang mengalami kekerasan cenderung terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba atau tindakan agresif. Kekerasan terhadap remaja adalah masalah serius yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak

C. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Mencegah Kekerasan terhadap Remaja

Peranan pendidikan agama Kristen (PAK) sangat erat dan kuat terkait dalam meredam bahkan menganulir kekerasan pada anak. Dengan pendekatan kolaboratif melalui pembinaan dan bimbingan yang kuat lewat kedua orangtua sebagai guru pertama bagi anak remaja dirumah, bahwa guru PAK adalah pribadi orangtua kedua bagi anak disekolah serta peran dan tanggung jawab pelayan Tuhan di gereja yang secara keseluruhan merupakan tim solid untuk mengubah anak untuk mengenakan karakter Kristus (Tafanao, 2021). Pembinaan dan bimbingan tersebut bisa melalui pembacaan kitab suci Alkitab setiap hari, berdoa, saat teduh serta aktif hadir dalam kebaktian anak remaja sebagai salah satu strategi secara preventif untuk meminimalisasi pengaruh buruk dari pergaulan serta mendorong perkembangan holistik remaja, dengan menekankan peran krusial komunitas yang suportif dalam mendampingi pertumbuhan spiritual dan sosial mereka (Seldjatem, 2024).

Tanggung jawab utama dalam pendidikan iman Kristen sesungguhnya berada di tangan orang tua; ayah dan ibu, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 1:8, yang mengajak anak-anak untuk mendengarkan didikan ayah dan tidak menolak ajaran ibu (Boloje, 2024). Dalam praktiknya, banyak keluarga Kristen masa kini cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan rohani anak kepada institusi gereja atau sekolah Kristen, dengan asumsi bahwa lembaga-lembaga tersebut memiliki tenaga pendidik yang profesional dan lebih kompeten dalam mengajarkan nilai-nilai rohani. Namun, yang seringkali diabaikan adalah keterbatasan waktu interaksi antara anak dengan para pemimpin rohani seperti pendeta, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), atau pembimbing rohani yang hanya berlangsung beberapa jam dalam seminggu maka durasi yang jelas tidak mencukupi untuk menyampaikan kedalaman dan keluasan pengenalan akan Allah secara utuh (Kurniawan J. , 2021). Hal senada juga disampaikan oleh Toam dalam penelitiannya, membuktikan mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki potensi yang signifikan dalam mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, terutama apabila diterapkan secara integratif melalui penyusunan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga memperhatikan dimensi relasional dan etis dalam kehidupan keluarga. Salah satu strategi yang diusulkan dalam temuan tersebut adalah penyisipan program konseling pra-nikah yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada calon pasangan suami istri mengenai nilai-nilai Kristiani dalam membangun rumah tangga yang sehat dan harmonis, serta tanggung jawab moral untuk melindungi seluruh anggota keluarga, khususnya perempuan dan anak-anak, dari berbagai bentuk kekerasan fisik maupun emosional. Kurikulum yang demikian dinilai mampu memperkuat kesadaran akan pentingnya kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah, sekaligus mendorong terciptanya budaya keluarga yang adil, penuh kasih, dan bebas dari kekerasan, baik dalam konteks privat maupun social (Toam, 2022).

Dalam terang Alkitab, peran orang tua dalam membentuk spiritualitas dan karakter anak bukanlah sekadar tambahan, melainkan mandat ilahi yang diberikan langsung oleh Allah (Maalouf, 2023). Oleh karena itu, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi tempat

utama berlangsungnya pembelajaran iman yang konsisten dan mendalam (Roman, 2018). Gereja dan sekolah memang memiliki fungsi penting, tetapi lebih bersifat sebagai pelengkap atau pendukung dari proses pembentukan iman yang seharusnya dimulai dan dikembangkan di lingkungan rumah (Dalensang, 2021). Tugas mendidik anak agar hidup sesuai dengan kehendak Allah merupakan tanggung jawab yang terus relevan dari generasi ke generasi, baik dalam konteks umat Israel di era Perjanjian Lama maupun dalam kehidupan keluarga Kristen modern saat ini. Meskipun setiap zaman menghadirkan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, prinsip dasar pendidikan Kristen yang berakar pada Alkitab tetap kokoh dan tidak tergantikan oleh teori-teori pendidikan kontemporer yang silih berganti.

KESIMPULAN

Fenomena kenakalan dan kekerasan yang melibatkan remaja kini menjadi isu yang semakin memprihatinkan dalam kehidupan sosial. Di tengah situasi ini, pendidikan agama Kristen berperan strategis dalam membentuk kepribadian, etika, dan kehidupan rohani para remaja. Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak sebatas mengajar, melainkan juga menjadi panutan dalam menanamkan nilai-nilai kasih, pengampunan, serta tanggung jawab. Gereja pun berkontribusi secara aktif sebagai wadah pembinaan iman melalui berbagai bentuk pelayanan yang mendukung pertumbuhan remaja. Sinergi antara pendidikan agama, guru PAK, dan gereja menjadi fondasi penting dalam mencegah remaja terjerumus ke dalam perilaku negatif.

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter remaja yang menjunjung nilai-nilai moral dan spiritual, serta mendorong mereka menjauhi kekerasan. Baik di lingkungan gereja maupun sekolah, remaja dibina untuk memahami kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, pendidikan agama juga berpengaruh positif terhadap kesehatan mental remaja. Nilai-nilai religius terbukti memperkuat daya tahan terhadap tekanan hidup, memperkuat moralitas, dan meningkatkan kualitas hubungan sosial antar individu. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sarana pembelajaran iman, tetapi juga wadah pembentukan karakter remaja agar menjadi pribadi yang damai, empatik, dan bebas dari kekerasan, melalui sinergi peran gereja dan guru sebagai agen transformasi nilai. Keberadaan peserta didik, baik di lembaga pendidikan agama Kristen dan sebagai warga gereja berperan penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan penguatan spiritualitas dalam komunitas. Kedua kelompok ini berkontribusi pada pengembangan pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab melalui pendidikan dan pembinaan rohani.

REFERENSI

- A. Pairera, A. P. (2020). *Disclosure, reporting and help seeking among child survivors of violence: a cross-country analysis*. BMC Public Health.
- Alexsander. (2022). The Congregation's Preception Of The Role Of The Pastor as a Christian Religious Education Teacher . *International Journal Of Humanities*, 161.
- Boloje, B. (2024). Parenting, family guidance and spiritual education: Proverbs 1:8–9 and its wisdom ethos for children's moral development. *Verbum Et Ecclesia*, 45.
- Bone, K. B. (2019). Adult leadership and the development of Children's Spirituality: exploring Montessori's concept of the prepared environment. *International Journal of Children's Spirituality*, 249-276.
- Dalensang, R. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital . Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi. *Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*.
- Edoo. (2024, 2). *Bentuk-Bentuk Kekerasan di Sekolah dan Dampaknya Pada Siswa*. Diambil kembali dari Retrieved from Edoo: <https://edoo.id/2024/02/bentuk-bentuk-kekerasan-di-sekolah-dan-dampaknya-pada-siswa/>
- Enklaar, G. (2018). Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Enose, S. d. (2010). Piaget's theory of intellectual development and its implication for instructional management at pre- secondary school level. *Educational Resarch and Reviews*, 5.
- Fowlee, J. (2004). Stages of faith and identity: Birth to teens. *Child and adolescent psychiatric clinics of North America*, 17-33.
- Ilat, I. P. (2024). Sinergitas Orang Tua, Guru Dan Pelayan Gereja Dalam Proses Perkembangan Moral Remaja Di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, 120.
- Kurniawan, J. (2021). *PAK Anak dan Remaja*. Jakarta: Ekumen Literature.
- Kurniawan, J. (2021). *Pendidikan Remaja dan Pemuda* . Jakarta : Ekumene Literatur .
- M.Taylor, J. M. (2020). Faith-based organizations and child protection: The role of churches in preventing and responding to child abuse. *children and Youth Servis Review* 108.104587.
- Maalouf, E.-K. (2023). *The role of faith in parenting*. considerations when implementing family skills .
- Melkisedek Melkisedek, V. A. (2024). Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen. Dalam *Budi Pekerti Agama Kristen & Katolik* (hal. 35-49).
- Michelle, A. (. (2025, Mei 5). *Siswa SMK Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual Anggota Polres Kupang* . Diambil kembali dari Tempo: <https://www.tempo.co/hukum/siswa-smk-diduga-jadi-korban-pelecehan-seksual-anggota-polres-kupang-1344362>
- Perlindungan, D. P. (2023). *Profil Gender Dan Anak. Kupang NTT: Pemerintah Daerah Kota Kupang* . Diambil kembali dari Perlindungan Perempuan dan Anak .
- Redaksi, T. (2023, juni 12). *Kekerasan Anak di Kota Kupang Capai 70 Kasus* . Diambil kembali dari katongntt.com: Retrieved from Katong NTT: <https://katongntt.com/kekerasan-anak-di-kota-kupang-capai-70-kasus/>

- Roman, M. P. (2018). The effect of religion on parenting in order to guide parents in the way they parent: a systematic review. *Journal of Spirituality in Mental Health*.
- Seldjatem, M. N. (2024). Upaya Proaktif Guru PAK dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Fear of Missing Out pada Kesehatan. Dalam *Budi Pekerti Agama Kristen & Katolik* (hal. 273-282). Budi Pekerti Agama Kristen & Katolik .
- Sherman, N. (2001). John Locke and the Problem of Evil in Education. *Journal of the History of Philosophy*, 249-276.
- Sianipar, D. (2019). Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (Scp) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja. *Jurnal Shanan*, 115-127.
- Simphoni-PPA. (2024). *Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak* . Diambil kembali dari Simphoni-PPA: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Tafanao, I. B. (2021). Peranan dan Kedudukan Orang Tua Di Tengah Keluarga dan Gereja Sebagai Pendidik. *Shamayim*, 188-203.
- Toam, E. (2022). The Role of Teaching Christian Religious Education against Domestic Violence. *Journal of Social Science*.
- Widayati, T. U. (2024). *Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku yang menyimpang pada Kalangan Remaja*. Basicedu.